

PENGENALAN DAN PERHITUNGAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Ahmad Hilman Dzulfalah
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
adzulfalah@gmail.com¹

Abstrak

The Jakarta Composite Stock Price Index (JCI) serves as the main indicator in the Indonesian capital market, which describes the movement of all stocks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), since it was first introduced in 1983 with an initial value of 100. It acts as a benchmark of capital market conditions and a crucial guide for investors, governments, and the public to evaluate the country's economic strength. This research is intended to introduce JCI while explaining its calculation methodology, so that the understanding of the function of JCI in the Indonesian economy becomes more in-depth. The method applied is qualitative descriptive with secondary data such as regulations, IDX official publications, and academic literature regarding JCI, which is studied through literature studies and source triangulation. The findings of the study revealed that the Capped Free Float Adjusted Market Capitalization Weighted Average approach was used in the calculation of the JCI, making the index more reflective of the real market situation through free float adjustments and maximum weight limits. The JCI movement is affected by macroeconomic variables such as inflation, interest rates, and the rupiah exchange rate, and has a systemic impact on the national economy, including people's purchasing power and state income. In the end, the JCI is not just an index number, but a reflection of Indonesia's economic and political conditions, with limitations that require a thorough analysis so that the interpretation is more precise. Keywords: JCI, capital market, calculation methodology, free float, economic indicators

PENDAHULUAN

Pasar modal mempunyai posisi penting pada roda perekonomian, tentunya sebagai sarana penghimpunan dana modal bagi para pengusaha sekaligus wahana investasi bagi masyarakat. Hadirnya pasar modal juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena fluktuasi harga saham menggambarkan dinamika bisnis dan tingkat kepercayaan investor pada masa depan suatu negara (Ardian, Hendayana, dan Sulistyowati 2024).

Di Indonesia, pengelolaan pasar modal ditangani oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyediakan sistem perdagangan efek secara teratur, adil, dan efisien. Hal ini ditegaskan dalam Undang

Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (Republik Indonesia 1995), pasar modal di definisikan sebagai kegiatan terkait dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang menerbitkan efek, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek. Gerak pasar modal diawasi melalui indeks saham yang berfungsi sebagai instrumen pengukur

kondisi pasar. Indeks ini merangkum ratusan hingga ribuan data harga saham menjadi satu nilai gabungan yang mewakili, representatif nilai agregat ini memudahkan investor dan pengambil keputusan dalam mengevaluasi dinamika pasar.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks utama di Indonesia yang pertama kali diperkenalkan pada 1 April 1983 oleh Bursa Efek Indonesia (Bursa Efek Indonesia t.t.). IHSG menggambarkan pergerakan seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berfungsi sebagai barometer pasar modal Indonesia. IHSG sering dijadikan acuan oleh investor, pemerintah, dan masyarakat dalam menilai kondisi ekonomi nasional. Pergerakan IHSG tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan, tetapi juga kondisi makroekonomi, kebijakan fiskal dan moneter, serta stabilitas politik. Oleh karena itu, pasar modal yang berkembang dan beroperasi efektif memiliki kontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi dan alokasi modal yang lebih efisien.

Penting juga untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan IHSG, antara lain inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, harga komoditas global, serta sentimen politik dan geopolitik. Penelitian empiris menunjukkan bahwa variabel makroekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG (Rosilawati, Tarno, dan Wuryandari 2024). Penurunan IHSG yang bermula dari koreksi hingga bearish trend dapat berdampak luas terhadap stabilitas ekonomi publik, termasuk depresiasi atau pelemahan nilai tukar rupiah, peningkatan tekanan inflasi, penurunan daya beli masyarakat, serta berkurangnya penerimaan negara. Oleh karena itu, Volatilitas IHSG harus dipandang sebagai tantangan sistemik yang membutuhkan respons kebijakan fiskal dan moneter yang terkoordinasi (Nur Hafifa 2025).

Artikel ini bertujuan untuk memberikan pengenalan secara mendasar mengenai Indeks Harga Saham Gabungan serta menjelaskan metode perhitungannya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dasar tentang peran fungsi IHSG sebagai indikator utama pasar modal Indonesia dan relevansinya dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang menerbitkan efek, serta lembaga dan profesi yang terkait dengan efek (Republik Indonesia 1995). Pasar modal merupakan suatu wadah untuk mengumpulkan investor yang memberikan pendanaan dan pengusaha yang membutuhkan pendanaan. Dalam literatur, pasar modal dipandang sebagai indikator pertumbuhan ekonomi karena volatilitas harga saham mencerminkan dinamika bisnis dan tingkat kepercayaan investor terhadap prospek suatu negara (Ardian dkk. 2024). OJK melalui Buku Saku Pasar Modal menegaskan bahwa pasar modal berfungsi sebagai kanal investasi, pengelolaan risiko, dan penyedia data informasi ekonomi (Otoritas Jasa Keuangan 2023).

Indeks saham digunakan sebagai instrumen pengukur untuk merangkum ribuan data harga saham menjadi satu nilai yang merepresentasikan kondisi pasar. Indeks berfungsi sebagai barometer kepercayaan investor dan indikator stabilitas ekonomi. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sebagai indeks utama di Indonesia, mencerminkan perubahan seluruh saham tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menjadi acuan dalam mengevaluasi kondisi ekonomi nasional (Bursa Efek Indonesia t.t.).

Cara perhitungan IHSG mengadopsi perhitungan Capped Free Float Adjusted Market Capitalization Weighted Average (Bursa Efek Indonesia 2018). Metodologi

ini mulai diimplementasikan secara bertahap sejak 2019 pada indeks LQ45 dan IDX30 terlebih dahulu, lalu diperluas ke seluruh indeks BEI termasuk IHSG pada kuartal I 2022 (Arifin dan Mutasowifin 2022). Melalui penyesuaian free float dan pembatasan bobot, IHSG menjadi lebih akurat dalam merepresentatif terhadap kondisi pasar yang sesungguhnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan IHSG meliputi inflasi, tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah, harga komoditas global, serta sentimen politik dan geopolitik (Rosilawati dkk. 2024). Penurunan IHSG dapat memberikan dampak luas terhadap stabilitas ekonomi masyarakat, seperti pelemahan nilai tukar, kenaikan inflasi, dan penurunan daya beli masyarakat (Nur Hafifa 2025).

Dengan demikian, analisis teoritis ini menekankan bahwa IHSG memegang peran strategis sebagai tolak ukur utama pasar modal Indonesia. IHSG tidak hanya menggambarkan kondisi pasar secara keseluruhan, tetapi juga berfungsi sebagai barometer kepercayaan investor dan stabilitas ekonomi nasional, dengan metodologi perhitungan yang semakin kokoh dan representatif.

METODE

Penelitian ini ditulis menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena pasar modal melalui analisis literatur dan dokumen resmi. Metode pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah metode perhitungan yang digunakan dan peran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai indikator ekonomi, tanpa melakukan pengujian kuantitatif (Niam dkk. 2024).

Data penelitian bersumber dari dokumen sekunder, yang mencakup peraturan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, Buku Saku Pasar Modal yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2023, publikasi resmi Bursa Efek Indonesia seperti IDX Handbook Januari 2021, pengumuman metodologi perhitungan indeks, dan penjelasan mengenai Indeks pada laman website, serta artikel akademik dan e-book yang berkaitan dengan IHSG. Pemilihan data sekunder dilakukan karena sifat penelitian ini lebih menekankan pada analisis konsep dan kebijakan daripada pengumpulan data primer (Nasution 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, yaitu menelaah literatur akademik (skripsi, jurnal, buku) dan sumber resmi (OJK, IDX). Proses studi pustaka mencakup pengidentifikasi sumber, klasifikasi berdasarkan tema (regulasi, teori, empiris), serta verifikasi relevansi terhadap topik penelitian. Dengan cara ini, data yang didapat lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Roosinda dkk. 2021).

Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan cara mengatur dan mengelompokan data, mengidentifikasi tema-tema kunci, dan menyampaikan penafsiran mengenai peran IHSG sebagai indikator pasar modal Indonesia. Analisis juga mempertimbangkan hasil penelitian sebelumnya untuk memperkuat interpretasi dan memberikan Gambaran menyeluruh tentang relevansi IHSG dalam konteks ekonomi nasional (Ardian dkk. 2024).

Untuk menjaga validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari regulasi resmi, publikasi akademik, dan dokumen metodologi BEI. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan mendalam tentang IHSG, tidak hanya dari sisi teknis perhitungan, tetapi juga dari sudut pandan regulasi, fungsi ekonomi, dan relevansi sosial (Bursa Efek Indonesia 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Fungsi IHSG dalam Pasar Modal Indonesia

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau yang dikenal secara internasional sebagai Jakarta Composite Index (JCI) merupakan indeks dengan klasifikasi headline dengan subklasifikasi Komposit, yang berarti indeks ini adalah indeks yang dijadikan acuan utama untuk menggambarkan kinerja pasar modal, secara sederhana IHSG diartikan sebagai indeks yang mencerminkan seluruh perubahan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sejak diperkenalkan oleh BEI pada 1 April 1983 dengan nilai dasar 100, IHSG telah menjadi barometer kondisi pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia t.t.). Fluktuasi nilai IHSG tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan perusahaan yang tercatat di BEI, tetapi juga merefleksikan kondisi makroekonomi, kebijakan fiskal dan moneter, serta stabilitas politik dalam negeri (Ardian dkk. 2024). Fungsi IHSG sebagai indikator utama menjadikannya acuan krusial bagi investor, pemerintah, dan masyarakat dalam mengevaluasi kesehatan ekonomi nasional. Investor menggunakan IHSG sebagai acuan untuk menilai prospek pasar dan merancang strategi portofolio investasi, sementara pemerintah menjadikan IHSG sebagai indikator dalam merumuskan kebijakan fiskal dan moneter (Otoritas Jasa Keuangan 2023). Dengan demikian, IHSG berfungsi sebagai jembatan penghubung antara dunia usaha, pemerintah, dan masyarakat dalam memahami dan menilai dinamika perekonomian.

Selain itu, IHSG juga berfungsi sebagai instrumen pengukuran kepercayaan publik terhadap stabilitas ekonomi. Peningkatan IHSG sering dipandang sebagai sinyal optimisme pasar, sedangkan penurunan IHSG mencerminkan meningkatnya kekhawatiran atas kondisi ekonomi atau politik. Fungsi ganda ini menegaskan bahwa IHSG bukan sekadar angka indeks, melainkan cerminan dari tingkat kepercayaan investor dan kondisi ekonomi nasional (Otoritas Jasa Keuangan 2023).

Mekanisme dan Metodologi Perhitungan IHSG

Metodologi perhitungan IHSG menggunakan pendekatan Capped Free Float Adjusted Market Capitalization Weighted Average (Bursa Efek Indonesia 2018). Dengan rumus perhitungan indeks sebagai berikut :

Rumus ini menjelaskan bahwa IHSG tidak dihitung pada seluruh saham yang tercatat melainkan hanya berdasarkan pada kapitalisasi pasar saham yang benar benar beredar di publik (free float). Dalam praktiknya, kapitalisasi pasar dihitung dari harga saham yang dikalikan dengan jumlah saham tercatat, kemudian disesuaikan dengan rasio free float. Rasio free float merupakan proporsi saham yang benar benar beredar di publik, yaitu saham dengan kepemilikan di bawah 5%, sehingga lebih mencerminkan likuiditas pasar (Bursa Efek Indonesia 2018). Selain itu, untuk mencegah dominasi oleh satu saham berkapitalisasi besar, Bursa Efek Indonesia menerapkan capping atau pembatasan bobot maksimal sebesar 15%. Selanjutnya, total kapitalisasi pasar yang telah disesuaikan dengan rasio free float dibandingkan dengan kapitalisasi pasar pada hari dasar, yaitu 1 April 1983 dengan nilai dasar indeks 100, untuk memperoleh nilai. Dengan cara ini, IHSG lebih representatif terhadap kondisi pasar yang sesungguhnya.

Metodologi Capped Free Float Adjusted Market Capitalization Weighted Average

mulai diterapkan secara bertahap pada indeks LQ45 dan IDX30 pada tahun 2019. Kemudian, diperluas ke seluruh indeks yang dihitung oleh BEI, termasuk IHSG, yang mulai dihitung menggunakan metode pendekatan tersebut pada kuartal I 2022 (Arifin dan Mutasowifin 2022). Perubahan metodologi ini menunjukkan komitmen BEI dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas pasar modal Indonesia, sekaligus memastikan bahwa IHSG semakin representatif dalam mencerminkan dinamika pasar yang aktual.

Implikasi Pergerakan IHSG terhadap Perekonomian

Fluktuasi IHSG memiliki implikasi luas terhadap perekonomian nasional. Literatur akademik menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG (Rosilawati dkk. 2024). Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan mengurangi minat investasi, sementara kenaikan suku bunga cenderung menekan harga saham karena pergeseran preferensi investor ke instrument yang berisiko rendah.

Pelemahannya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dapat menaikkan biaya impor dan menurunkan keuntungan

perusahaan, sehingga memberikan efek negatif pada harga saham (Fuad dkk. t.t.). Di sisi lain, penguatan rupiah mampu meningkatkan kepercayaan investor dan memicu naiknya IHSG. Oleh karena itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS memainkan peran krusial dalam mempengaruhi IHSG, menjadikannya indikator yang peka terhadap fluktuasi makroekonomi baik dalam negeri maupun internasional

Penurunan IHSG tidak hanya mempengaruhi investor, tetapi juga mengancam stabilitas ekonomi masyarakat secara luas (Nur Hafifa 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan IHSG dapat memicu pelemahan nilai tukar rupiah, kenaikan inflasi, penurunan daya beli masyarakat, serta pengurangan pendapatan negara. Dengan demikian, IHSG memiliki dampak sistemik pada perekonomian nasional, sehingga volatilitasnya harus dianggap sebagai isu yang memerlukan tanggapan kebijakan fiskal dan moneter yang terintegrasi.

Keterbatasan dan Tantangan IHSG

Walaupun IHSG berperan sebagai indikator utama di pasar modal Indonesia, ia memiliki sejumlah keterbatasan. Salah satunya adalah bahwa IHSG hanya merefleksikan kondisi pasar modal saja, sehingga tidak mampu sepenuhnya mewakili seluruh perekonomian nasional (Bursa Efek Indonesia t.t.). Selain itu, dominasi saham-saham dengan kapitalisasi besar berpotensi menciptakan bias dalam penafsiran gerak indeks, meski metode capping telah diterapkan untuk meminimalkan dominasi tersebut.

Lebih lanjut, IHSG sangat rentan terhadap sentimen global dan geopolitik. Perubahan dalam kebijakan moneter negara maju, fluktuasi harga komoditas dunia, serta ketegangan geopolitik mampu berdampak besar pada pergerakan IHSG (Arifin dan Mutasowifin 2022). Ini menunjukkan bahwa IHSG tidak selalu menggambarkan kondisi fundamental ekonomi dalam negeri, tetapi juga terpengaruh oleh faktor eksternal yang sulit dikontrol.

Tantangan tambahan meliputi keterbatasan akses informasi untuk investor ritel. Walaupun BEI dan OJK telah memperbaiki transparansi lewat publikasi resmi, penafsiran IHSG masih memerlukan pemahaman mendalam terkait variabel makroekonomi dan situasi pasar global (Otoritas Jasa Keuangan 2023). Karena itu, pemanfaatan IHSG sebagai indikator perlu digabungkan dengan analisis tambahan supaya penafsiran menjadi lebih menyeluruh dan tepat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menekankan bahwa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berperan sebagai indikator utama di pasar modal Indonesia, yang menggambarkan gerak seluruh saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sejak diperkenalkan pada 1983, IHSG telah bertindak sebagai tolok ukur kondisi pasar modal dan menjadi panduan krusial untuk investor, pemerintah, serta masyarakat guna mengevaluasi kekuatan ekonomi negara.

Selanjutnya, metodologi penghitungan IHSG menerapkan pendekatan Capped Free Float Adjusted Market Capitalization Weighted Average, yang menjamin indeks lebih mencerminkan situasi pasar yang nyata. Melalui penyesuaian free float dan batasan bobot maksimum, IHSG dapat meminimalkan penguasaan saham dengan kapitalisasi tinggi serta merefleksikan likuiditas pasar dengan lebih tepat.

Terakhir, gerak IHSG membawa dampak sistemik bagi perekonomian nasional. Penurunan IHSG berpotensi menyebabkan pelemahan nilai tukar rupiah, kenaikan inflasi, penurunan daya beli masyarakat, dan berkurangnya pendapatan negara. Dengan demikian, IHSG bukan sekadar indikator pasar modal, melainkan juga cerminan kondisi makroekonomi dan stabilitas politik di Indonesia.

Saran

Pertama, IHSG bisa berfungsi sebagai panduan bagi investor dalam merancang strategi portofolio mereka. Akan tetapi, penafsiran gerak IHSG idealnya digabungkan dengan kajian variabel makroekonomi serta indikator tambahan lainnya, sehingga keputusan investasi menjadi lebih menyeluruh dan tidak semata-mata mengandalkan satu indeks saja.

Kedua, kredibilitas IHSG harus terus dipertahankan oleh pemerintah dan regulator melalui keterbukaan metodologi penghitungan serta penilaian rutin. Penggunaan metodologi capped free float adjusted market capitalization merupakan inisiatif yang baik, tetapi sosialisasi berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan pemahaman di kalangan masyarakat dan para pelaku pasar.

Ketiga, bagi peneliti dan akademisi, IHSG dapat menjadi subjek penelitian mendalam, terutama dalam mengaitkan pergerakan indeks dengan variabel makroekonomi, kebijakan fiskal serta moneter, dan dinamika internasional. Kajian lanjutan diharapkan dapat memperluas khazanah literatur akademik dan menghasilkan saran kebijakan yang lebih tepat guna.

DAFTAR PUSTAKA

Ardian, Rifki, Yayan Hendayana, dan Ari Sulistyowati. 2024. "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan." *Kinerja* 6(01):180–93. doi:10.34005/kinerja.v6i01.3580.

Arifin, Nisrina Putri, dan Ali Mutasowifin. 2022. "Analisis Penerapan Risiko dalam penyusunan Portofolio Optimal." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 10(3):575–84. doi:10.37641/jiakes.v10i3.1509.

Bursa Efek Indonesia. 2018. "Perubahan Metodologi Indeks LQ45 dan IDX30." Bursa Efek Indonesia. t.t. "Indeks." Diambil 27 Desember 2025. <https://www.idx.co.id/>.

Nur Hafifa, Siti Maisaroh. 2025. "Dampak Penurunan IHSG terhadap Stabilitas Ekonomi Publik Indonesia: Analisis Penyebab, Implikasi, dan Strategi Kebijakan." doi:10.5281/ZENODO.15703818.

Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Roadmap Pasar Modal Syariah 2020-2024. Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia.

Peran Fatwa Ekonomi Syariah. (2024). Peran fatwa ekonomi syariah dalam pengembangan produk keuangan syariah. *Al-Musyarakah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*.

Peran Maqashid Syariah. (2021). Peran maqashid syari'ah dalam pengembangan sistem ekonomi Islam. Pengadilan Tinggi Agama Semarang.

Peran Pelaku Konsumsi Islam. (2024). Peran pelaku konsumsi Islam dalam membangun ekonomi Islam di era digital. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Akuntansi Progresif*.

Perilaku Konsumen Muslim. (2025). Perilaku konsumen Muslim di era digital: Dinamika antara teknologi dan nilai-nilai Islami. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(2), 375-392.

Prospek Pasar Modal. (2024). Prospek yang sangat menjanjikan pasar modal dan keuangan syariah. *Santri: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*.

Syahidin, M. (2024). Pertumbuhan industri halal berbasis usaha mikro kecil. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 7(1).

Tantangan Ekonomi Syariah. (2024). Tantangan ekonomi syariah dalam menghadapi masa depan. *Sinoveka: Jurnal Inovasi dan Teknologi*.

Transformasi Perilaku Konsumen Muslim. (2024). Transformasi perilaku konsumen muslim berbelanja di pasar tradisional dan modern. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*.